

Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007

Febrina Dwijyanthy dan Prima Naomi
Universitas Paramadina Jakarta

Analysis of Effect of Inflation, BI Rate, and Exchange Rate on Bank Profitability (Period 2003-2007)

ABSTRACT *Purpose of this research was to find effect of inflation rate, interest rate and exchange rate on bank profitability. Population of this research was LQ-45 Banks, listed at Indonesia Stock Exchange of February – July 2008. Data was quarterly data from 2003 to 2007. Multiple regression with backward method was used in the research for data analysis. Result of the research showed there was negative relationship between inflation, exchange rate and bank profitability. The research concluded that BI rate had no significant relationship with bank profitability.*

Keywords: *Bank of Indonesia rate, exchange rate, inflation, profitability.*

Dalam perkembangan sistem perekonomian dunia saat ini, pergerakan sistem keuangan yang terjadi di dunia juga ikut terkena dampaknya. Melihat dari perkembangan sistem keuangan, tidak terlepas dari peran perbankan yang secara mutlak menjadi bagian didalamnya. Kondisi tersebut tercermin pada kondisi Indonesia saat mengalami krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997/1998. Ketika sektor perbankan terpuruk, perekonomian juga ikut terpuruk, demikian sebaliknya (Kiryanto, 2007).

Athanasoglou *et al.* (2006), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau faktor spesifik bank yang menentukan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Menurut Ogunleye (2001), faktor yang tidak dapat dikontrol atau faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja bank. Lebih lanjut Athanasoglou *et al.*, (2006) menyatakan bahwa faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.

Tingginya angka inflasi dapat berdampak pada sektor perbankan. Oleh karena itu, Bank Indonesia juga perlu untuk menetapkan tingkat suku bunga (BI Rate) yang sesuai sebagai dasar atau patokan bank umum dan swasta untuk menentukan suku bunga mereka agar mereka dapat tetap likuid dan menguntungkan. Salah satu penyebab krisis yang dialami

oleh Indonesia adalah inflasi yang berkepanjangan. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Revell (1979) menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi, dia memberikan catatan bahwa dampak dari inflasi tergantung apakah gaji dan biaya operasional lain yang lebih cepat tinggi dibanding dengan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke 1989; Molyneux & Thornton 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Serta adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, seperti dimukakan oleh Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006).

Besarnya tingkat suku bunga (*BI Rate*) menjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Suku bunga berpengaruh terhadap keinginan dan ketertarikan masyarakat untuk menanamkan dananya di bank melalui produk-produk yang ditawarkan. Dampak bagi bank itu sendiri, yakni dengan semakin banyaknya dana yang ditanamkan oleh masyarakat, akan meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dimana dari kredit yang disalurkan tersebut, bank memperoleh *profit*. Sehingga, semakin banyak kredit yang disalurkan, berdampak pada besarnya pendapatan yang diperoleh bank (Almilia dan Utomo, 2006).

Nilai tukar mata uang asing menjadi salah satu faktor profitabilitas perbankan karena dalam kegiatannya, bank memberikan jasa jual beli valuta asing. Dalam situasi normal, memperdagangkan valuta asing pada dasarnya sangat menguntungkan karena transaksi menghasilkan keuntungan berupa selisih kurs. Hal itu terjadi karena para pelaku perdagangan valuta asing selalu menawarkan dua harga nilai tukar (Loen & Ericson, 2008). Dalam kegiatan transaksi tersebut, nilai tukar akan mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Dengan terjadinya fluktuasi akan nilai tukar mata uang asing, bank dapat memperoleh pendapatan berupa *fee* dan selisih kurs.

Berdasarkan studi-studi yang disebutkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh antara faktor-faktor eksternal dengan profitabilitas bank.

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijaksanaan dan keputusan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam usahanya memperoleh keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Iskandar, 2008).

Rasio ini terdiri dari *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan *Profit Margin* (Iskandar, 2008). Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) yang merupakan perbandingan dari laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki. Makin besar rasionya maka makin baik, karena menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal sendiri yang baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank

Athanasoglou et al. (2006), menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Para peneliti sepakat bahwa faktor internal yang

mempengaruhi profitabilitas bank seperti ukuran, modal, manajemen risiko dan manajemen biaya, sedangkan faktor eksternal yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus *output*, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang.

Inflasi

Inflasi (*inflation*) merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit (Downes & Goodman, 1994).

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Misalnya, harga-harga barang menjelang lebaran, atau hari libur lainnya, cenderung naik. Namun, setelah perayaan usai, masyarakat kembali hidup seperti semula, harga akan kembali ke kondisi semula (Djohanputro, 2006). Singkatnya inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja & Manurung, 2004).

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Pohan, 2008).

Menurut Revell (1979), adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi. Serta dampak dari inflasi tergantung pada bunga bank serta biaya operasional lain yang menjadi lebih tinggi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke, 1989; Molyneux & Thornton, 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Serta adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank, seperti dimukakan oleh Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006).

H1.

Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Suku Bunga (BI Rate)

Perkembangan tingkat suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perbankan. Suku bunga yang tinggi, di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat (Pohan, 2008). Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk periode jangka waktu tertentu. (Loen dan Ericson, 2008). Disisi perbankan, dengan bunga yang tinggi, bank akan mampu menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada dunia usaha (Pohan, 2008).

BI Rate merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter. Secara sederhana, BI Rate merupakan indikasi tingkat suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi (Nuryazini, 2008).

Penentuan BI Rate biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI Rate yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi. Perubahan BI Rate juga dapat

dilakukan dalam RDG bulanan. Perubahan BI *Rate* dilakukan dalam kelipatan 25 *basis points* (perubahan dapat 25,50 ataupun 75 *basis points* sesuai dengan situasi moneter yang terjadi) (Nuryazini, 2008).

Molyneux & Thornton (1992) dan Demirgüç-Kunt & Huizinga (1999) memiliki bukti empiris yang menunjukkan bahwa tingginya suku bunga secara signifikan akan berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank, hingga memiliki hubungan yang positif. Tapi lain halnya dengan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

H2.

BI *rate* berpengaruh terhadap profitabilitas Bank.

Nilai Tukar Mata Uang (Kurs Tukar)

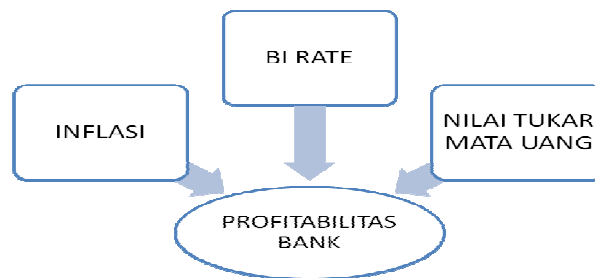
Kurs Tukar merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain (Downes dan Goodman, 1994). Harga dari satu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar.

Nilai tukar satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Fluktuasi atas perubahan nilai tukar merupakan pusat perhatian pasar mata uang luar negeri (*foreign exchange market*) (Manurung dan Manurung, 2009).

H3.

Nilai tukar mata uang berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Model Penelitian

Metode Penelitian

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang memiliki tujuan tertentu dan mampu memberikan informasi yang diinginkan (Sekaran, 2006), dan ingin melihat

pengaruh dari faktor-faktor eksternal bank seperti tingkat inflasi, BI *Rate*, dan nilai tukar mata uang terhadap tingkat profitabilitas pada bank-bank, karena sekitar 1.943 bank (Bank Konvensional, Unit Usaha Syariah, Bank Umum Syariah, Bank Perkreditan Rakyat) yang terdaftar di Bank Indonesia, maka dipilih bank yang tercatat di LQ-45. Alasan pengambilan sampel tersebut karena bank-bank yang tercatat di LQ-45 dianggap bisa mewakili kinerja bank-bank yang sehat di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data-data tingkat inflasi, BI *Rate*, nilai tukar mata uang, serta Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan Bank LQ-45 yang bersumber dari Bank Indonesia periode 2003-2007.

Bank-bank yang tercatat pada LQ-45 di BEI periode Pebruari - Juli 2008, yang menjadi subyek penelitian ini yaitu Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Danamon, Bank Mandiri, Bank Niaga, dan Bank Internasional Indonesia.

Pengukuran Variabel

Profitabilitas merupakan hasil akhir yang dicapai manajemen dari setiap kebijaksanaan dan keputusan. Pada penelitian ini, digunakan laporan keuangan Laba/Rugi bank dan untuk mengukur tingkat profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return on Equity* (ROE), karena peneliti ingin melihat tingkat profitabilitas pada *earning after tax* pada perbankan, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Profit}{Equity} \times 100\%$$

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa, yang terjadi jika pembelanjaan bertambah dibandingkan dengan penawaran barang di pasar, dengan kata lain terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Besarnya tingkat inflasi yang digunakan berdasarkan IHK (Indeks Harga Konsumen), dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Tingkat\ inflasi = \frac{Tingkat\ harga_t - Tingkat\ harga_{t-1}}{Tingkat\ harga_{t-1}} \times 100\%$$

BI Rate merupakan indikasi level suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. Penentuan BI *Rate* biasanya ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan (Januari, April, Juli, dan Oktober) untuk berlaku selama triwulan berjalan dengan mempertimbangkan rekomendasi BI *Rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam model ekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi (Nuryazini, 2008).

Nilai tukar mata uang asing merupakan harga dimana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain. Dalam penelitian ini digunakan nilai tukar mata uang asing *direct quote* (USD/IDR).

Analisis Data

Alat analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, dengan terlebih dahulu melakukan sebagian uji asumsi pada hal-hal yang dianggap penting.

Hasil

Pengujian Asumsi Klasik

Pembahasan ini dimulai dengan melakukan uji asumsi yang penting dilakukan untuk model penelitian ini, yaitu uji kolinieritas. Uji kolinieritas tersebut perlu dilakukan untuk meyakinkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel bebas dalam model regresi. Uji ini menjadi sangat penting, karena terdapat beberapa variabel makro dalam penelitian (inflasi, *BI Rate*, dan nilai tukar mata uang) dan sering kali ada hubungan yang kuat satu sama lain, sementara penggunaan model regresi mengisyaratkan bahwa antar variabel bebas harus tidak terjadi kolinieritas.

Menurut Hair, et. al (1998), nilai batas yang digunakan untuk mengukur ada tidaknya kolinieritas sebesar 10. Apabila *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi kolinieritas antara variabel bebas atau terjadi kolerasi yang lebih besar dari 0,95. Untuk menguji kolinieritas pada penelitian ini digunakan dengan melihat nilai VIF. Hasil uji kolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistic (VIF)
Inflasi	3,650
<i>BI Rate</i>	2,999
Kurs	1,396
Inflasi	1,334
Kurs	1,334

Tampak dalam Tabel 1 bahwa nilai dari VIF dengan tiga variabel maupun dengan menggunakan dua variabel setelah dilakukan pengurangan atas variabel yang tidak signifikan dengan menggunakan metode *backward* hasilnya lebih kecil dari sepuluh, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas tidak terjadi kolinieritas.

Pengujian Model

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan pengujian beberapa model dengan mempertimbangkan jangka waktu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam regresi linier, seringkali digunakan variabel bebas dan variabel terikat pada kurun waktu yang sama atau periode yang sama. Pada kenyataannya, fenomena ini sangat jarang terjadi, karena pada umumnya suatu penyebab baru menimbulkan akibat setelah jeda waktu tertentu. Jeda waktu yang diperlukan variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat tersebut dikenal dengan lag atau distribusi lag (Suharyadi & Purwanto, 2004).

Lag terjadi apabila suatu variabel mempengaruhi variabel terikat secara tidak langsung atau ada jangka waktu. Dalam penelitian ini, dicoba menguji dua model, yakni model tanpa lag dan model dengan lag satu periode. Hasil pengujian terhadap kedua model tersebut, tampak dalam Tabel 2.

Dilihat dari pengujian statistik, terlihat bahwa kedua model menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000 dan 0,000, dengan demikian pada kedua model menunjukkan bahwa variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi di bawah 0,05.

Tabel 2. Uji Statistik Model

Variabel	Model I		Variabel	Model II	
	Beta	Sign		Beta	Sign
BI Rate	-1,554	0,002	Inflasi	-0,600	0,021
Kurs	-0,004	0,041	Kurs	-0,006	0,010
F		0,130	F		0,151
Sign F		0,000	Sign F		0,000
R ²		0,117	R ²		0,139

Variabel dependen: Tingkat profitabilitas bank

Pengolahan analisis regresi ini menggunakan metode *backward*, yang bertujuan untuk melihat adanya variabel bebas yang paling tidak signifikan dan secara sistem variabel tersebut dihilangkan. Berdasarkan hasil analisis, pada kedua model hanya terpilih dua variabel dari tiga variabel. Pada model pertama yang terpilih adalah BI Rate (X_2) dan nilai tukar mata uang (X_3), sedangkan untuk model yang kedua variabel yang terpilih adalah inflasi (X_1) dan nilai tukar mata uang (X_3).

Selanjutnya, untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis ini, digunakan model yang terbaik. Kriteria model terbaik dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2). Suharyadi dan Purwanto (2004) menyatakan bahwa semakin besar koefisien determinasi semakin baik, karena kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat semakin baik. Bila dibandingkan antar kedua model, tampak bahwa model kedua lebih besar koefisien determinasi model kedua lebih besar dibanding koefisien determinasi model pertama. Hal ini berarti bahwa variabel bebas pada penelitian ini berpengaruh pada variabel terikat dengan selang waktu satu periode (satu kuartal), artinya tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang periode sebelumnya (t_{-1}) berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank pada periode t . Oleh karena itu, selanjutnya digunakan model kedua untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini. Bentuk matematis dari model tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = 85,566 - 0,6X_{1,t-1} - 0,006X_{3,t-1}$$

Dalam hal ini,

Y = Tingkat Profitabilitas Bank (%)

$X_{1,t-1}$ = Inflasi (%) saat t-1

$X_{3,t-1}$ = Nilai Tukar Mata Uang (USD/IDR) saat t-1

Penjelasan dari bentuk matematis ini adalah bila kenaikan inflasi (X_1) sebesar 1%, maka akan mengurangi nilai tingkat profitabilitas bank (Y) sebesar 60%, dalam kondisi nilai tukar mata uang (X_3) adalah tetap. Begitu pula sebaliknya, apabila ada kenaikan pada nilai tukar

mata uang sebesar Rp1.000,00, maka akan berdampak pula pada penurunan profitabilitas bank, sebesar 6%.

Pengujian Hipotesis

Koefisien beta variabel inflasi menunjukkan angka -0,600, dengan tingkat signifikansi 0,021 (Tabel 2). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif inflasi terhadap profitabilitas bank (hipotesis 1 didukung).

Hasil pengujian hipotesis kedua tidak mendukung adanya hubungan *BI Rate* dengan profitabilitas bank. Dalam pengujian hipotesis, *BI Rate* dikeluarkan dari model karena variabel ini secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data pada Model II yang menghilangkan *BI Rate* dari model.

Koefisien beta variabel nilai tukar mata uang menunjukkan angka -0,006, dengan tingkat signifikansi 0,010 (Tabel 2). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank (hipotesis 3 didukung).

Pembahasan

Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat serta nilai suku bunga riil menurun yang mengakibatkan hasrat masyarakat untuk menabung di bank berkurang. Dengan naiknya tingkat inflasi maka suku bunga akan naik dan mengakibatkan masyarakat enggan meminjam pada pihak bank. Selain itu perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya, yang pada akhir akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank. Bila laju inflasi sangat tinggi (*hyperinflation*) akan menimbulkan ketidakpastian dalam berusaha sehingga akan mengganggu kegiatan operasional perbankan, seperti pembuatan anggaran belanja dan perencanaan kredit yang akan mengganggu keadaan keuangan bank-bank (Pohan, 2008).

Adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank ini juga sesuai dengan pernyataan Ogowewo & Uche (2006) bahwa inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja bank dan menjadi salah satu sebab utama kesulitan dalam institusi keuangan ini. Hal ini bukanlah sesuatu hal yang baru bahwa inflasi yang tinggi mengakibatkan ketidakstabilan ekonomi makro, tidak adanya lingkungan ekonomi makro yang stabil serta secara materi meningkatkan risiko bank, dan menurunkan profit bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengaruh *BI Rate* seharusnya tidak berbeda dengan pengaruh tingkat inflasi terhadap profitabilitas bank, karena *BI Rate* merupakan kebijakan yang dibuat sebagai dampak dari perubahan tingkat inflasi. Bila dalam Rapat Dewan Gubernur BI menyatakan akan menaikkan atau menurunkan *BI Rate*, maka sebagian besar bank akan mengubah suku bunga bank, dan ini akan mempengaruhi sektor riil pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wulandari (2008) bahwa peningkatan *BI Rate* menyebabkan sektor riil berada dalam ancaman. Susahnya mendapatkan pinjaman dikarenakan tingginya suku bunga ditambah lagi kecenderungan para investor mengalihkan dana mereka pada instrumen perbankan, karena perbankan memberikan imbal hasil berupa tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Uji kolinearitas dengan menggunakan VIF memang tidak menunjukkan adanya kolinearitas antara BI *rate* dengan inflasi. Namun, dengan menggunakan uji korelasi sederhana tampak hubungan yang cukup antara inflasi dan BI *Rate*, hal ini tercermin dari korelasi yang dimiliki oleh Inflasi dan BI *Rate* saat t-1 sebesar 0,795.

Nilai BI *Rate* tergantung dari naik turunnya tingkat inflasi pada periode tertentu. Hal ini dilakukan guna menstabilkan nilai rupiah. Maka dengan demikian secara tidak langsung BI *Rate* mempengaruhi profitabilitas bank, karena dapat mempengaruhi nilai suku bunga pokok perbankan. Hal ini sesuai dengan Naceur (2003) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan profitabilitas bank.

Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada kewajiban valas bank pada saat jatuh tempo. Akibatnya, profitabilitas bank akan mengalami perubahan jika dalam kasus tersebut bank tidak melakukan *hedging*.

Saran

Bank Indonesia harus cukup bijak dalam menentukan tingkat BI *Rate*, karena terbukti bahwa BI *Rate* berpengaruh terhadap profitabilitas bank, serta Bank Indonesia sebagai salah satu pelaku ekonomi yang berdampak luas terhadap masyarakat. Selain itu Bank Indonesia juga dapat menjalankan kebijakan moneternya untuk mengendalikan jumlah uang beredar dengan tujuan untuk menekan inflasi. Serta peranan pemerintah dan Bank Indonesia untuk menjaga pergerakan mata uang asing agar tidak terdepresiasi untuk tetap menjaga profitabilitas bank,

Bank diharapkan mampu meminimalkan risiko akibat fluktuasi nilai tukar mata uang, yang terbukti berpengaruh pada profitabilitas bank. Salah satu cara untuk meminimalkan risiko tersebut adalah dengan *hedging*.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa R^2 masih rendah. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat diperluas dengan menambahkan jenis variabel makro lainnya atau dengan mengubah jangka waktunya.

Simpulan

Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. Selain itu pada sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. Kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan *profit*. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada *profit* bank,

BI *Rate* terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Dalam penelitian ini lebih jauh tampak adanya korelasi yang cukup antara inflasi dan BI *Rate*, karena pada praktiknya BI *Rate* merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai dampak dari inflasi,

Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti dan pengaruhnya bersifat negatif. Hal ini menggambarkan apabila mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi maka akan berdampak *profit* bank.

Penulis

Febrina Dwijayanthi, SE adalah alumni dari Program Studi Manajemen Universitas Paramadina Jakarta. Dra. Prima Naomi, MT adalah staf pengajar Program Studi Manajemen Universitas Paramadina Jakarta.

Referensi

- Almilia, L. S. & Utomo, A. W. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Antisipasi*, 10 (1). [Online] diakses di <http://almilia.com>, pada tanggal 19 Desember 2008.
- Athanasoglou, P.P. *et al.* (2006). *Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability*. [Online] diakses di <http://www.ssrn.com>, pada tanggal 9 Januari 2009.
- Bourke, P. (1989). Concentration and Other Determinants of Bank Profitability in Europe, North America and Australia. *Journal of Banking and Finance*, 13: 65-79. [Online] diakses di http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1231064 pada tanggal 10 Januari 2009.
- Demirgüç-Kunt, A. & Huizinga, H. (1999). Determinants of Commercial Bank Interest Margins and Profitability: Some International Evidence. *World Bank Economic Review*, 13 (2): 379-408. [Online] diakses di http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1231064 pada tanggal 10 Januari 2009.
- Djohanputro, B. (2006). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta: PPM.
- Downes, J. & Goodman, J. E. (1994). *Kamus Istilah Keuangan dan Investasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hair, J. F. *et al.* (1998). *Multivariate Data Analysis With Readings*, Third Edition. USA: Macmillan Publishing Company.
- Iskandar, S. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Semesta Asa Bersama.
- Khalwaty, T. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kiryanto, R. (2007). Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit. *Economic Review* No. 208. [Online] diakses di <http://www.bni.co.id/portals/> pada tanggal 24 Desember 2009.
- Laporan Kebijakan Moneter Triwulanan 2003-2007*. Bank Indonesia, Jakarta.
- Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk, 2003-2007*. [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.

- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, Periode Maret 2003-2007.* [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk, 2003-2007.* [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk, 2003-2007.* [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk, 2003-2007.* [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk, 2003-2007.* [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.
- Laporan Keuangan Triwulanan Publikasi Perhitungan Rasio Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, 2003-2007.* [Online] diakses di <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Bank+Umum+Konvensional/> pada tanggal 20 Januari 2009.
- Loen, B. & Ericson, S. (2008). *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*. Jakarta: Grasindo.
- Manurung, J. & Manurung, A. H. (2009). *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Salemba Empat.
- Molyneux, P. & Thornton, J. (1992). Determinants of European Bank Profitability: A Note. *Global Business Review*, 10: 225 - 241. [Online] diakses di http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1231064, pada tanggal 10 Januari 2009.
- Naceur, S. B. (2003). *The Determinants of the Tunisian Banking Industry Profitability: Panel Evidence*. [Online] diakses di http://www.academicdb.com/risk_management_case_study_1856/ pada tanggal 10 Januari 2009.
- Nuryazini. (2008). Mengenal BI Rate Lebih Dalam. *Edukasi Perbankan*. [Online] diakses di <http://nuryazini.wordpress.com> pada tanggal 6 Januari 2009.
- Ogowewo, T. I. & Uche, C. (2006). (Mis)using Bank Share Capital as a Regulatory Tool to Force Bank Consolidations in Nigeria. *Journal of African Law*, 50 (2): 161-186. [Online] diakses di http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1231064 pada tanggal 10 Januari 2009.

- Ogunleye, R.W. (2001). Sensitivity of Bank Stock Return to Market and Interest Rate Risks: An Empirical Investigation. *NDIC Quarterly*, 11 (1/2): 55-77. [Online] diakses di http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1231064 pada tanggal 10 Januari 2009.
- Pohan, A. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia: Seberapa Jauh Kebijakan Moneter Mewarnai Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, P. & Manurung, M. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Revell, J. (1979). *Inflation and financial institutions*. London: Financial Times.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyadi & Purwanto, S.K. (2004). *Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uche, C.U. (1996). The Nigerian Failed Banks Decree: A Critique. *Journal of International Banking Law*, 11 (10): 436-441. [Online] diakses di http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1231064 pada tanggal 10 Januari 2009.
- Wulandari, P. (2008). Dampak Kenaikan BI Rate terhadap Sektor Perbankan. [Online] diakses di www.vibinews.com, pada tanggal 7 Februari 2009.